

MULLA SHADRA [1571 M - 1636 M] (STUDY TENTANG PEMIKIRAN
AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH DAN *AL-ASFAR AL-ARBA'AH*)

Muhammad Aziz¹

Abstract: *After Ibn Rushd, the Muslim world has almost certainly lost a strong leader in the field of science. All this is correct if seen from the perspective of Sunnis. But it is not for the Shia for having a prominent figure like Mulla Sadra that is considered to have brought fresh air to the world of philosophy (especially al-hikmah al-muta'aliyah). This paper will discuss about who Mulla Sadra is and the characteristics of thinking about al-hikmah al-muta'aliyah and al-asfar al-arba'ah. By using historical analysis, the writer finds that the Mulla Sadra's transcendental theosophy or al-hikmah al-muta'aliyah is a kind of wisdom teachings based on three principles, namely intellectual intuition (dzawq or ishraq), rational ('aql or istidlal), and shari'ah. In addition, the fundamental principle underlying it is the concept of ashalat al-wujud, tasykik al-wujud and wahdat al-wujud. One of the teachings is about four human journeys to obtain the truth of God correctly. The four journeys are ; 1). The journey from the created world (al-Khalq), the visible world, leading to the world of the creator, the world the real truth (al-Haqq), 2). The journey in a true righteousness (al-Haqq) through the true knowledge (al-Haqq), 3). The journey from the the Most True toward the created world, through the true knowledge obtained from the two stages above, and 4). The journey along with the Most True in the created world.*

Keywords: *Mulla Sadra, al-Hikmah al-Muta'aliyah, al-Asfar al-Arba'ah*

Pendahuluan

Zaman intelektual Islam di mulai pada abad kesembilan sampai ketiga belas masihi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai spesifikasi telah membawa Islam kepada puncak peradaban dunia. Semua itu, karena dibangun di atas pondasi kuat lewat pola interaksi serta asimilasi antar lintas sosial, kultural dari multi etnis, bahasa, agama dan bangsa. Dengan mengadopsi dan merekonstruksi warisan ide – ide pemikiran yang berasal dari peradaban sebelumnya, tentunya juga mengadakan observasi, menemukan ide pemikiran dan temuan baru.

Salah satu spesifikasi keilmuan yang berpengaruh besar pada pengembangan dan kelangsungan pengetahuan lain yakni filsafat merupakan bidang garapan pemikir muslim sebagai kelanjutan proses budaya yunani, oleh pemikir (Filosof) muslim di rekonstruksi sedemikian rupa agar sejalan dengan ajaran – ajaran Islam, maka muncul filosof – filosof tersebut dengan konsep mereka masing – masing. Namun pada abad ke XIV, M filsafat mengalami kemandekan akibat serangan al-Ghazali,² tetapi ini hanya berlangsung di dunia

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Hikmah Tuban, email: azizindil@gmail.com

² Ada dua puluh permasalahan yang dibahas oleh al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*. Sepuluh persoalan dianggap urgen dan prinsipil dalam bidang aqidah, sepuluh yang lainnya dianggap tidak begitu urgen. Dari kesepuluh yang dianggap urgen dan prinsipil tersebut antara lain; Tuhan tidak memiliki sifat, Tuhan mempunyai substansi yang sederhana, Tuhan tidak mempunyai hakikat, Tuhan tidak dapat diberi sifat, jenis dan *al-fashl* (differentia), Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan, hukum alam tidak dapat berubah, alam tidak bermula (*qodim*), tuhan tidak tahu perincian di alam, dan pembangkitan jasmani tidak ada.

Islam sunni, sedangkan di dunia Islam Syi'ah filsafat terus berkembang dan melahirkan filosofi terkemuka, antara lain yang terpenting adalah Mulla Sadra ia seorang filosofi muslim terbesar dan orisinil karena berhasil membuat sistesis antar mazhab filsafat serta menemukan konsep terbaru dimana salah satunya tentang Theosofi Transendental (*al-Hikmat al-Muta'aliyah*). Namun sangat disayangkan, kajian tentang filsafat teologis atau theosofi Mulla Sadra, masih sedikit (untuk tidak mengatakan belum ada) menjadi objek study, baik dalam skala kecil penelitian awal, makalah maupun dalam skala besar. Untuk itu, sebagai bentuk apresiasi terhadap gagasannya, patut kiranya untuk memperdalam kajian tentang theosofi Mulla Sadra.

Dalam hal untuk memenuhi tuntutan diatas, tulisan yang kami buat ini paling tidak menemukan momentumnya. Untuk itu, sebagai semacam rumusan masalah, yang hendak diungkap dalam tulisan ini adalah 1). Siapa itu Mulla Sadra, 2). Bagaimana konsep dia tentang *al-hikmah al-muta'aliyah* (theosofi transcendental dan *al-asfar al-arba'ah*?)

Biografi, Setting Sosial dan Historis Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Sadr al-Din Muhammad ibnu Ibrahim ibn Yahya al-Qawami al-Shirazi,³ atau yang dikenal dengan Mulla Shadra atau *Sadr al-Muta'allihin*. Para muridnya memanggilnya dengan sebutan Akhund. Ia dilahirkan di Shiraz, Iran, sekitar 1571 M, dari keluarga terpandang, Qawam. Ayah Mulla Shadra, Ibrahim bin Yahya Al Qawami Al Shirazi, merupakan orang berilmu dan saleh. Ia pun pernah menjabat sebagai Gubernur provinsi Fars. Sang ayah, memiliki kekuasaan yang istimewa di kota Shiraz.⁴

Karena ayahnya seorang pejabat pemerintah saat itu, maka tidak heran jika Mulla Shadra mendapatkan perhatian dan pendidikan yang terbaik. Apalagi berabad sebelumnya, Shiraz merupakan pusat ilmu, baik filsafat maupun ilmu tradisional lainnya. Kondisi ini membuatnya cepat menguasai beragam ilmu baik Bahasa Arab maupun Persia, al-Qur'an dan Hadits serta bidang ilmu lainnya. Meski demikian, hal itu tidak membuat Mulla Shadra merasa puas. Maka untuk memuaskan rasa dahaganya akan ilmu, ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Isfahan. Di sana ia mendapatkan bimbingan dari dua orang guru yang mumpuni keilmuannya. Yakni Syekh Bahauddin al-Amili, biasa disebut Syekh Baha'i, yang terkenal sebagai teolog, sufi, ahli hukum, filosof juga seorang penyair. Ilmu-ilmu keagamaan ia serap dari gurunya itu. Pada periode yang sama, Mulla Shadra juga mendapatkan bimbingan dari Sayid Muhammad Baqir Astrabadi, lebih dikenal Mir Damad, terutama ilmu-ilmu intelektual.⁵

Selanjutnya ia meninggalkan Isfahan untuk menuju desa Kahak. Ia menjalani kehidupan menyendiri untuk memenuhi dahaga spiritualnya. Langkah yang ia tempuh juga merupakan upaya untuk menghindari tekanan yang ia terima dari kalangan intelektual lainnya terhadap doktrin gnostik dan metafisik yang ia lontarkan.⁶ Tidak hanya itu, jalan

Tiga yang terakhir inilah menyebabkan Filosof dianggap rancu (kafir) oleh al-Ghazali. Lihat, Iswahyudi, *Rasionalisme rasional versus Irrasionalisme rasional*, dalam Dialogia, Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2004.

³Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra* (Bandung: Pustaka, 2000), 1

⁴Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyah (Studi Pemikiran Mulla Sadra)*, Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo tahun 2005, tidak diterbitkan., 22-23

⁵ Ibid

⁶Sumber yang paling valid menyebutkan, bahwa keputusan untuk menjalani kehidupan penyucian diri sekaligus mengundurkan diri dari pusat kosmopolitan Kota Isfahan menuju Kahak disebabkan adanya dorongan dari

yang ia tempuh ternyata bertolak dari kesadaran dalam dirinya. Sebelumnya, ia begitu mengandalkan kemampuan intelektualnya. Mulla Shadra tersadar, seharusnya berserah diri kepada Allah dengan jiwa yang suci dan ikhlas merupakan jalan yang ia tempuh pula. Hal tersebut dia lakukan kurang lebih 15 tahun.⁷

Laku spiritual yang ia tempuh ternyata memberikan sebuah pencerahan diri. Ia menyatakan bahwa kebenaran mistik pada dasarnya adalah kebenaran intelektual. Pengalaman mistik merupakan pengalaman kognitif. Pemikirannya itu ia tuangkan dalam sebuah karya *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Empat Perjalanan Intelektual).⁸

Selesai masa penyucian diri tersebut, Mulla Sadra banyak mendidik murid-muridnya serta mengarang beberapa buku, lebih dari 50 buku sudah ditulis, diantaranya;

1. *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*;
2. *al-Mabda' wa al-Ma'ad*;
3. *al-Syawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyah*;
4. *Kitab al-Masya'ir*;
5. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*;
6. *Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinat*;
7. *Mutasyabihat al-Qur'an*;
8. *al-Masail al-Qudsiyyah*;
9. *Ajwibah al-Masail*;
10. *Ajwibah al-Masail Syamsuddin Muhammad al-Jilani*;
11. *Ajwibah Masail al-Nashiriyah*;
12. *al-Hikmah al-Arsiyah*;
13. *al-Waridah al-Qolbiyyah fi al-Ma'rifah al-Rububiyah*;
14. *al-Mazhahir al-Ilahiyyah fi al-Asrar al-Ulum al-Kamaliyyah*;
15. *Iksir al-'Arifin fi Ma'rifati Thariq al-Haq wa al-Yaqin*;
16. *Kasr al-Ashnam fi Dzamm al-Muthashawifin*;
17. *Risalah fi al-Thishaf al-Mahiyah bi al-Wujud*;

dalam dirinya untuk menjalani kehidupan menyendiri. Sebab dalam kesendirianlah, terpenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa untuk bertemu langsung dengan alam spiritual melalui kontemplasi. Selain itu, dia juga mengeluh terhadap perilaku orang-orang sezamannya yang sudah kehilangan sifat terpuji, berperilaku yang tidak beradab dan kehilangan semangat intelektualitas. Lihat, Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Bandung, Teraju: 20003), 16 – 17

⁷Ini yang membedakan antara Mulla Sadra dengan al-Ghazali. al-Ghazali, setelah sampai kepada pengalaman intuitif itu, tidak menuliskan karya filsafat; sebaliknya ia memakai metode intuitif itu untuk menegaskan supremasi ortodoksi ilmu-ilmu tradisional, terutama ilmu syariat. Ini bisa kita lihat dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*. Sementara, Mulla Sadra, menempuh jalan lain. Setelah mencapai tahap pengetahuan intuitif itu, ia membangun sistem filsafat yang menggabungkan antara berbagai tradisi filsafat yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, Mulla Sadra memakai metode intuitif itu untuk membangun sistem filsafatnya sendiri. Jika pada al-Ghazali apa yang disebut dengan metode *dhawq* dan *kasyaf* atau intuisi dan ilmuniasi hanyalah merupakan pengalaman individual yang dialami melalaui laku ibadah, pada Mulla Sadra, metode itu adalah jalan untuk mencapai suatu substansi pengetahuan yang spesifik, yaitu pengetahuan yang belakangan ia sebut sebagai "*al-hikmah al-muta'aliyah*". Lihat, Ulil Abshar Abdalla, *Memahami Filsafat Mulla Shadra dalam al-Hikmah al-Muta'aliyah*, pada: <http://islamlib.com/id/artikel/memahami-filsafat-mulla-sadra-dalam-al-hikmah-al-muta'aliyah>. diambil pada tanggal 28 Januari 2013.

⁸Dimitri Mahayana, "al-Asfar al Arba'ah (Empat Perjalanan): Peta Jalan menuju Langit", dalam Mustamin al-Mandary (ed.) *Menuju Kesempurnaan*, (Yogyakarta: Safinah, 2003), xxv

18. Risalah fi al-Tayakhus;
19. Risalah fi Surayan al-Wujud;
20. Risalah fi al-Qada wa al-Qadar;
21. Risalah fi Hudus al-‘Alam;
22. Risalah fi al-Hasyr;
23. Risalah fi al-Khalq al-A‘mal;
24. al-Lama‘ah al-Masyriqiyah fi al-Funun al-Malikiyyah;
25. Risalah fi al-Thashawwur wa al-Tashdiq;
26. Risalah fi Ittiyahad al-‘Aqil wa al-Ma‘qul;
27. Syarh al-Ushul min al-Kafi;
28. Syarh al-Ilahiyyat al-Syifa‘;
29. Ta‘liqat Syarh al-Hikmat al-Isyraq;
30. Zad Musafir.⁹

Sebagai seorang yang alim dan ahli hikmah tinggi, hampir dapat dikatakan semua warisan ilmu Islam, baik yang bersifat spiritual, intelektual atau yang bersifat filosofis telah ia pelajari semuanya saat itu dengan baik, seperti tradisi hikmah al-masyayy‘i-nya (peripatik) Ibn Sina, tradisi kalam-nya al-Razi (baik yang sunni atau yang syiah), tradisi hikmah al-isyraqiyah (illuminasi) Suhrawardi, dan hikmah al-irfani (gnosis) Ibn ‘Arabi. Inilah yang kemudian menjadi sumber utama pemikiran al-Hikmah al-Muta‘aliyah-nya Mulla Shadra, yang menurut Sayyed Hossein Nasr (1967) dapat dipetakan pada empat sumber tersebut.¹⁰

Pemikiran Mulla Sadra Tentang *Al-Hikmah Al-Muta‘aliyah* Konsep *al-Hikmah al-Muta‘aliyah*

Ungkapan *al-Hikmah al-Muta‘aliyah*, terdiri atas dua istilah *al-Hikmah* (artinya teosofi)¹¹ dan *al-Muta‘aliyah* (tinggi atau transenden). Adapun secara epistemologis, hikmah muta‘aliyah ini berarti kebijaksanaan yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), pembuktian rasional (‘*aql* atau *istidlal*), dan syari‘at. Dengan demikian, hikmah muta‘aliyah adalah kebijaksanaan (wisdom) yang diperoleh lewat pencerahan ruhaniah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumentasi-argumentasi rasional. Hikmah Muta‘aliyah ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif tetapi juga realisasi, yang mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan sehingga terjadinya transformasi wujud hanya dapat dicapai dengan mengikuti syari‘at.¹²

Penyebutan *al-hikmah al-muta‘aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra, kali pertama diperkenalkan oleh Abdul Razaq Lahiji (wafat 1661 M), salah seorang murid dan juga

⁹Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra*, 23 – 26

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, “Philosophy and Sufism”, dalam *Islamic Studies, essays on law and society, the science, philosophy, and sufisme* (Bairut: Systeco Press, 1967), 117

¹¹ Ada yang mengatakan Theosofi adalah teologi filosofis. *Ibid*, h. 108. Sedangkan téosofi sendiri adalah semacam ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam falsafah atau tasawuf) yang sebagian besar berdasarkan ajaran agama Buddha dan Hindu Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 345

¹² Jalaluddin Rahmat, “Hikmah Muta‘aliyah; Filsafat Islan Pasca-Ibn Rusd, dalam *Jurnal al-Hikmah* No. 10 Muharram, 1414 H.

menantu dia yang terkenal. Shadra sendiri tidak menyatakan secara eksplisit, bahwa aliran filsafatnya *al-hikmah al-muta'aliyah*. Penyebutan istilah ini hanya tertulis dalam karya-karyanya, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* maupun *al-Syawahid al-Rububiyyah*.

Dalam pendahuluan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Shadra membahas secara panjang mengenai definisi *hikmah*. Menurutnya, hikmah tidak hanya menekankan sikap teoritis melainkan juga pelepasan diri dari hawa nafsu dan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat material. Shadra juga menerima definisi hikmah dari Suhrawardi, kemudian memperluasnya. Hikmah mencakup dimensi iluminasi dan penghayatan langsung dari kaum *Isyraqi* serta kaum sufi. Shadra juga memandang filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang tinggi dan memiliki asal-usul ketuhanan, karena berasal dari Nabi.¹³

Selain itu, bagi Sayyed Hossein Nasr,¹⁴ penggunaan *al-hikmah al-muta'aliyah* sebagai aliran filsafat Shadra terpengaruh oleh dua hal. *Pertama*, karena judul buku Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin metafisika Shadra. *Kedua*, adanya ajaran moral dari Shadra sendiri. Shadra menunjuk *al-hikmah al-muta'aliyah* tidak hanya menjadi judul bukunya, melainkan ada ajaran moral di dalamnya.

Untuk mengetahui konsep dan pemaknaan Shadra tentang *al-hikmah al-muta'aliyah*, harus melihat Shadra dalam mendefinisikan *hikmah* atau *falsafah*. Menurut Shadra, kedua istilah tersebut adalah identik. Hikmah atau falsafah, dalam perspektif Shadra, berarti *al-hikmah al-muta'aliyah* itu sendiri.

Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasar bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar prasangka dan sekedar mengikuti orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan.¹⁵

Melihat definisi di atas, bisa dilihat bahwa bagaimana Shadra mengkombinasikan berbagai pemikiran. Dari yang dikemukakan oleh Ibn Sina maupun yang dikemukakan oleh Suhrawardi. Dari definisi ini, juga kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa hikmah dapat digunakan sebagai sarana untuk menuju Tuhan. Tentunya, tidak hanya hikmah yang dapat menjadi sarana mendekat pada Sang Khalik.

Sebagai sebuah konstruksi, pemikiran *al-hikmah al-muta'aliyah* tentu saja tidak hanya dihasilkan dari konstruksi pemikiran pribadi Shadra, namun bersumber juga pada karya-karya sebelumnya. Akan tetapi, tidak dapat disimpulkan bahwa pemikiran Shadra hanya gabungan dari berbagai karya terdahulu.

¹³Sayyed Hossen Nasr dalam Ahmad NP. (ed.), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 151

¹⁴*Ibid.* 151

¹⁵Dengan redaksi yang agak panjang dia mengatakan:

اعلم أن الفلسفة استكمال النفس الانسانية بمعرفة حقائق الموجودات على ما هي عليها والحكم بوجودها تحقيقا بالبراهين لا اخذا بالظن والتقليد بقدر الواسع الانساني وان شئت قلت نظم العالم نظما عقليا على حسب الطاقة البشرية ليحصل التشبيه بالباري تعالى.

Lihat, Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*, Juz. 02 (tk, tp: 1981), 20.

AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015

Penyelidikan yang menyeluruh dan mendalam terhadap kebenaran-kebenaran agama melalui intuisi intelektual dan harmonisasinya dengan pembuktian-pembuktian rasional telah memberikan Mulla Shadra pelbagai fondasi, persoalan dan kemungkinan baru untuk memperluas pembahasan-pembahasan filosofis. Dari sinilah kemudian dia menciptakan persoalan-persoalan baru, menemukan pandangan-pandangan yang baru dan mendalam, yang tidak pernah bisa ditemukan melalui pemikiran semata-mata. Itulah sebabnya mengapa dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* semangat filsafat diperbarui kembali dan sejumlah pembahasan ditambahkan kepadanya.

Disamping itu, jenis filsafat atau hikmah semacam ini berkaitan erat dengan penghayatan dan pengalaman langsung, dan metodenya pun terkait dengan agama, atau tidak mungkin bisa diperoleh kecuali melalui sarana wahyu atau ilham. Jadi, jelas bahwa ada tiga prinsip utama yang menopang tegaknya *al-hikmah al-muta'aliyah*, yaitu: intuisi intelektual (*kasyf, dzauq atau isyraq*), penalaran dan pembuktian rasional (*'aql, burhan atau istidlal*), dan agama atau wahyu (*syar'i*).¹⁶

Seperti halnya hikmah al-isyraqi yang berangkat dari logika dan berakhir dengan ekstasi secara mistis, Mulla Shadra dalam hikmah al-muta'aliyahnya, menggelorakan sebuah pemikiran di mana logika dibenamkan dalam lautan cahaya gnosis. Dia sependapat dengan Suhrawardi yang menganggap bahwa seorang filosof yang sempurna harus menjalani pelatihan intelektual-spiritual dan penyucian jiwa. Sebagai seorang yang menguasai dialektika di satu pihak dan memiliki visi atau pandangan batin dipihak lain, Mulla Shadra menciptakan keharmonisan yang sempurna antara kutub rasionalitas dan penghayatan mistik (sufi).¹⁷

Muatan kognitif filsafat dan mistik pada dasarnya sama, hanya saja kualitasnya berbeda. Kebenaran mistik adalah kebenaran intelektual dan pengalaman mistik adalah pengalaman kognitif juga dan kebenaran intelektual dan muatan kognitif ini harus dihayati, bukan hanya sekedar dijadikan sebagai hiburan intelektual. Dalam kaitan ini, Mulla Shadra mengutuk filsafat yang tidak disertai pengalaman intuitif, dan mencela sufisme murni tanpa latihan filosofis.¹⁸

Perlu digaris bawahi bahwa penjelasan tersebut bukan berarti bahwa Mulla Shadra memandang pengalaman sufisme menjadi syarat bagi pemikiran filsafat. Sebab, apa yang senantiasa ditekankan Mulla Shadra dalam berfilsafat adalah ketulusan hati (*khulus al-niyah*), perhatian instinktif (*tawajjuh al-gharizi*) dan cahaya iman (*nur al-iman*), sebagai syarat untuk memperoleh kepastian dan kebenaran filosofis yang objektif secara langsung.¹⁹

Selain itu, ada beberapa prinsip yang menjadi fondasi ontologi filsafat *al-hikmah al-muata'aliyah* Mulla Shadra, antara lain; 1). Fundamental/Prinsipil Eksistensi (*ashalat al-wujud*), 2). *Wahdat al-Wujud* (the unity of eksistensi), dan 3). *Tasykik al-Wujud* (gradasi wujud).

¹⁶Lihat, Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra, op cit*, h.50. Dengan bahasa yang agak berbeda Sayyed Hossein Nasr mengatakan, bahwa sintesa yang dilakukan oleh Mulla Shadra berpijak pada tiga hal, yaitu; wahyu, pembuktian rasional dan penyucian hati. Lihat, Sayyed Hossein Nasr, "Shadr al-Din al-Syirazi (Mulla Shadra) dalam M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (Weisbaden: Otto Harassowitz, 1966), h. 939

¹⁷ Lihat, Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, dalam *Dialogia*, Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2004, h. 109

¹⁸ *Ibid*, 110

¹⁹ *Ibid*,

Sebelum membahas lebih lanjut tentang ketiga-nya secara komprehensif, ada hal yang harus diperjelas tentang teori eksistensi (*wujud*). Bagi Shadra, *wujud* (eksistensi) adalah realitas tunggal. Eksistensi bukanlah esensi, ia merupakan realitas yang sebenarnya dari seluruh alam. Sedangkan esensi merupakan *limitasi*-nya, dan oleh karenanya dia mengikuti tingkatan-tingkatan yang membedakan antara satu dengan yang lain hanya dalam kekuatan dan kelemahannya. Selanjutnya berikut ini adalah tentang trilogi teori eksistensi Mulla Shadra berikut penjelasannya:

Prinsip *ashalah al-wujud* atau wujud yang fundamental/asli, merupakan prinsip yang dasar diantara beberapa prinsip yang ada dalam hikmah al-muta'aliyah Mulla Shadra. Karena prinsip ini, merupakan fondasi dalam menjelaskan prinsip-prinsip lainnya, seperti gradasi wujud dan wahdah al-wujud. Sejarah mengenai prinsip fundamental wujud ini tidak begitu jelas. Namun dapat dikatakan, pembahasan ini tidak pernah ada dalam pembahasan filsafat klasik Yunani, dan hanya ada dalam pembahasan filsafat Islam, lebih dari itu pula, tema tentang *ashalah al-wujud* ini menjadi prinsip utama dalam hikmah al-muata'aliyah. Pertanyaannya adalah, apakah pembahasan tentang *ashalah al-wujud* ini pernah menjadi pembahasan dalam pemahaman Filsafat Islam pra-Shadra? ini yang belum terjawab, akan tetapi Mulla Shadra berargumen, bahwa sebagian argumentasi Ibnu Sina sejalan dengan prinsip fundamental wujud tersebut.²⁰

Para filosof setelah Ibnu Sina membedakan antara eksistensi dan esensi.²¹ Kaum peripatetic dan sufi menyatakan bahwa esensi adalah eksiden atau abstraksi mental, dan yang menghubungkan dengan realitas eksternal adalah eksistensi. Dalam hal ini, kaum isyraqi memberi jawaban yang sebaliknya, eksistensi hanya formulasi abstrak yang diperoleh pikiran dari substansi eksternal.

Dengan mengikuti pandangan pertama, Mulla Shadra berusaha membantah tak satupun dalam realitas yang berkorespondensi dengan eksistensi. Sebaliknya ia berpendapat, tak satupun yang nyata kecuali eksistensi. Sebagai satu-satunya realitas, eksistensi tidak pernah dapat ditangkap dengan pikiran, sebab pikiran hanya dapat menangkap esensi.²² Bagi Mulla Shadra eksistensi bukanlah atribut umum bagi benda-benda, melainkan fakta yang unik, tidak dapat direduksi, dan tidak pernah dapat ditangkap oleh pemikiran konseptual. Pikiran hanya dapat menangkap esensi dan pengertian yang bersifat general, sedangkan apa yang eksis secara unik bersifat khusus.²³

Seperti hal kaum peripatetic, Shadra juga meyakini prinsip *ashalah al-wujud*, akan tetapi dia membedakan dengan mereka dalam hal *tasykik al-wujud* (gradasi), bagi mereka wujud setiap benda berbeda dari wujud yang lain walaupun principal dalam hubungannya dengan *mahiyah* (esensi).²⁴

Mulla Shadra menyatakan, (sebagaimana juga pendapat Suhrawardi) bahwa realitas itu adalah satu rangkaian kesatuan tunggal dari cahaya yang hanya dapat dijelaskan dengan "lebih dan kurang" atau lebih sempurna dan kurang sempurna. Akan tetapi dia mengkritik

²⁰ Lihat, Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi dan Filsafat Mulla Shadra* (Makassar: Chamran Press, 2012), 66-67

²¹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustakajaya, 1997), 422

²² Saifullah, Filsafat Eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra, dalam *Dialogia ...*, 111

²³ *Ibid*,

²⁴ *Ibdi*,

pendapat Suhrawardi bahwa eksistensi hanyalah pemikiran semata. Sebaliknya Shadra mengatakan bahwa eksistensi adalah satu-satunya realitas dan hanya eksistensilah yang dapat memiliki sifat “kurang dan lebih” atau lebih kuat dan lebih lemah. Sedangkan esensi hanya muncul dalam pikiran, ia tidak nyata.²⁵

Sedangkan dalam memahami Mulla Shadra tentang *wahdat al-wujud*, perlu dijelaskan beberapa hal tentang penyebaran wujud ke dalam pelbagai maujud, yang dapat diverifikasi dalam penjelasan berikut ini; a). wujud murni; yaitu wujud yang tidak tergantung pada selain dirinya dan tidak terbatas, b). wujud yang keberadaannya bergantung pada selain dirinya, dan c). wujud absolut dalam penyebarannya, yang generalisasinya jangan dikaburkan dengan universalitasnya.²⁶

Jika pendapat Mulla Shadra tersebut diatas dianalisa secara seksama, terlihat dengan jelas bagaimana caranya ia bisa mencapai suatu sintesis dari pelbagai pandangan para filosof dan kaum sufi tentang *wahdat al-wujud*. Pada tingkatan pertama, wujud dipandang sebagai *la bi syarth*, yaitu wujud yang dalam keadaannya tanpa syarat. Pada tingkatan kedua, wujud dipandang sebagai *bi syarhi al-syai*, yang berkaitan dengan keadaan wujud kosmis, yang tersusun secara hirarkies, mulai yang bersifat kerohanian sampai yang bersifat material. Akhirnya, pada tingkatan ketiga, yang memandang wujud sebagai *bi syarhi la*, Mulla Shadra menggambarkan apa yang dalam terminology sufi disebut sebagai *al-ahadiyah* disatu pihak dan *nafas al-rahman* atau *al-faidh al-aqdas*, yang menyebabkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan memasuki wilayah pembedaan atau disebut alwahidiyah dipihak yang lain.²⁷

Empat Perjalanan Manusia dalam memperoleh yang Kebenaran

Diantara pembahasan yang menarik dalam *al-hikmah al-muta'aliyah* adalah tertang empat perjalanan manusia bila ingin memperoleh kebenaran dari tuhan. Empat perjalanan tersebut yaitu;

- a. Perjalanan dari dunia ciptaan (*al-Khalq*), dunia kasat mata, menuju kepada dunia pencipta, dunia kebenaran sejati (*al-Haqq*). Perjalanan ini ditempuh dengan cara melakukan semacam “observasi empirik” terhadap fenomena natural. Melalui observasi terhadap dunia natural yang serba beragam, akal sampai kepada sesuatu yang mempersatukan keragaman itu. Sebut saja, ini adalah empirisme rohaniah ala Mulla Sadra. Dengan kata lain, pada perjalanan pertama ini, orang melihat dirinya dari sisi dunia fisik dan diri jasmaniahnya sambil berusaha menggapai peleburan diri pada diri yang suci (Tuhan).²⁸
- b. Perjalanan dalam kebenaran yang sejati (*al-Haqq*) melalui pengetahuan yang sejati (*al-Haqq*). Inilah fase transendensi: tahap melampaui keragaman alam natural, dan tenggelam dalam Ketunggalan Mutlak yang tak mengenai kepelbagaian aksidental (*'aradh*), atau dapat dikatakan pada perjalanan kedua ini, seseorang dapat mencapai tingkat keselarasan dengan nama dan sifat yang suci, atau dalam bahasa sederhana disebut wali. Pada kondisi ini dia melihat, mendengar dan berbuat melalui Tuhan.²⁹

²⁵ *Ibid*,

²⁶ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra ...*,102-104

²⁷ *Ibid*, 108

²⁸ Saifullah, *Filsafat Eksistensialistik*, study atas pemikiran Mulla Sadra, dalam *Dialogia ...*, 108

²⁹ *Ibid*, 109

- c. Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas. Ini adalah empirisme kedua yang sudah mengalami transformasi radikal. Sebab, keragaman dilihat bukan sebagai keragaman pada dirinya sendiri, tetapi sebagai manifestasi dari Ketunggalan Mutlak. Bisa jadi pada perjalanan ketiga ini puncak peleburan diri yang disebut *fana'*.³⁰
- d. Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan. Perbedaan antara tahap keempat dan ketiga ialah: pada tahap ke-3, yang kita jumpai adalah perjalanan menuju (*ila*) kepada dunia ciptaan, sementara pada tahap keempat, kita berjumpa dengan perjalanan di dalam (*fi*) dunia ciptaan itu sendiri. Dengan kata lain, pada tahap keempat inilah terdapat puncak petualangan, di mana akal tenggelam di dalam alam ciptaan, tetapi memandangnya dengan ilmu sejati (*al-Haqq*). Akal menjadi bagian dari dunia, tetapi juga sekaligus berjarak dari dunia. Ambiguitas tahap keempat ini menjelaskan secara ringkas semacam “kosmologi” dan “ontologi” Sadrian. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan, seseorang tersebut, kembali ke dunia (*al-khalq*) dan membawa petunjuk bagi sesama. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Mulla Shadra³¹:

"الاسفار الأربعة واعلم (١) ان للسلاك من العرفاء والأولياء أسفارا أربعة أحدها السفر من الخلق إلى الحق وثانيها السفر بالحق في الحق .
والسفر الثالث يقابل الأول لأنه من الحق إلى الخلق بالحق .والرابع يقابل الثاني من وجه لأنه بالحق في الخلق".

Sumber-Sumber Filsafat Mulla Shadra

Shadra mengkaji seluruh warisan filsafat, keagamaan dan spiritual Islam, kecuali para filosof Spanyol, seperti Ibn Bajjah, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd dari Spanyol dan wilayah Islam Barat. Ia juga sangat berhutang kepada Ibn ‘Arabi, yang memberikan satu pengaruh terpenting terhadapnya. Tradisi filsafat Peripatetik yang berawal pada Ibn Sina, tradisi teologi kalam, baik Syiah maupun Sunni, filsafat Iluminasionis Suhrawardi beserta para pengikut dan komentatornya dan akhirnya tradisi sufi yang berpuncak pada Ibn ‘Arabi beserta murid-murid dan komentatornya. Semuanya masuk kedalam struktur intelektual filosof kita. Dengan demikian ada empat untaian utama yang secara sadar disatukan oleh Mulla Shadra untuk membentuk “sistesis besar”, yaitu (1) tradisi peripatetik Ibn Sina (2) tradisi Iluminasionis al-Suhrawardi dan (3) Gnosis-sufisme-nya Ibn ‘Arabi, dan (4). wahyu.³²

1. Tradisi Peripatetik Ibnu Sina (w. 428/1037). Ibn Sina diberi gelar al-Syaikh al-Rais yang berarti guru kepala, hendak menjelaskan bahwa ia merupakan landasan atau pondasi yang mendasari semua pembahasan filsafat dalam Islam. Tulisan-tulisan metafisika Ibn Sina yang sudah dikomentari secara ekstensif dan kreatif beberapa abad sebelum Shadra membentuk puncak teoritis dari sebuah tradisi filosofis Aristotelian Islami. Shadra mencari dukungan dari pernyataan-pernyataan bagi ajarannya sendiri yang khas seperti mengenai realitas wujud dan kelemahan esensi disamping mengkritik, memodifikasi dan terkadang membelanya dari kritik-kritik al-Suhrawardi, al-Thusi dan lain-lainnya.
2. Tradisi Iluminasionis al-Suhrawardi (w. 587/1191). Seorang filosof yang syahid pada usia 38 tahun yang sangat langsung dan berpengaruh besar kepada Shadra, dimana ia sendiri

³⁰ *Ibid*,

³¹ Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Mutaaliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*, 13

³² Saifullah, “*Filsafat eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*”, dalam *Dialogia* ..., 109

telah mensyarah kitab pentingnya al-Suhrawardi yakni Hikmah al-Isyraq. Pengaruh ini dalam kenyataannya dapat dipahami sebagai suatu penyempurnaan dan perluasan dari masa muda al-Suhrawardi serta upaya-upaya perintis: perubahan-perubahan penting dalam pendekatan Shadra sendiri. Pandangan al-Suhrawardi yang positif diterima oleh Sadra adalah pandangan yang menyatakan bahwa esensi logis itu bukanlah realitas, karena defenisi logis tidak menciptakan perbedaan yang tajam dalam realitas, pandangan lain adalah tentang realitas, dengan demikian, adalah adalah cahaya tunggal yang berangkai yang hanya dapat dijelaskan oleh perbedaan-perbedaan “lebih dan kurang” atau “lebih sempurna dan kurang sempurna”. Kegelapan benar-benar negatif, yang nyata ialah “tingkatan” cahaya yang tersusun secara berjenjang dari cahaya mutlak (Tuhan) turun kepada apa yang disebutnya “cahaya-cahaya aksidental”. Gagasan tentang jenjang realitas ini diambil alih oleh Sadra. Adapun pokok penentangan Sadra kepada al-Suhrawardi adalah konsepnya tentang wujud adalah “gagasan atau hal sekunder yang dipikirkan”, sebaliknya shadra menegaskan wujud adalah realitas satu-satunya. Ia menjelaskan hanya wujudlah yang dapat menjadi lebih atau kurang, sedangkan esensi bukanlah realitas sebenarnya, tetapi hanya ada dalam pikiran. Jika wujud bukan realitas yang sebenarnya, apa yang tertinggal selain esensi? Tanyanya. Esensi sendiri tidak dapat menjadi lebih kurang karena tiap esensi bersifat “tertutup”, statis dan pas. Lebih jauh Sadra menggantikan cahaya al-Suhrawardi dengan wujud.

3. Ibnu Arabi dan sufisme (w. 638/1240). Digelar al-Syaikh al-akbar yang berarti guru terbesar dan dikenal sebagai pengembang tradisi tasawuf-falsafi. Pengaruh Ibn ‘Arabi bagi Mulla Sadra dapat dilihat pada tiga isu penting: non-wujudnya esensi, realitas sifat-sifat Tuhan dan dan peran eskatologis-psikologis alam citra (‘alam al-Mitsal). Mengenai yang pertama, ungkapan Ibn ‘Arabi terkenal “esensi tidak bernada wujud” dikutip oleh Sadra beberapa kali untuk mendukung ajarannya bahwa wujud adalah realitas satu-satunya dan bukan esensi. Di antara hal penting lain adalah pengaruh Ibn ‘Arabi terhadap ajaran Shadra tentang “Alam Citra”. Ajaran ini digunakan oleh Sadra juga Ibn ‘Arabi untuk membuktikan kebangkitan jasmani. Menurut mereka apa yang mereka persepsi melalui indra di dalam dunia ini lebih lemah ketimbang – karena kita terikat dengan dunia material – apa yang akan dipersepsi jiwa di alam ahirat kelak yang sangat kuat dan riil.
4. Selain itu, wahyu adalah aspek penting yang dijadikan sumber filsafat Mulla Shadra, baik itu al-Qur’an (tafsir) atau hadis nabi. Ada lagi sumber yang lain, yaitu kalamnya Imam Syiah, ulama’ Sunni dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Dari ulasan yang dipaparkan muka, dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa theosofi transcendental atau *al-hikmah al-muta’aliyah* Mulla Sadra adalah sejenis ajaran kebijaksanaan yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu intuisi intelektual (*dzawq* atau *isyraq*), pembuktian rasional (*aql* atau *istidlal*), dan syari’at. Selain itu, prinsip fundamental yang melandasinya adalah konsep ashalat al-wujud, tasykik al-wujud dan wahdat al-wujud.

Salah satu kandungan ajaran tersebut adalah, tentang empat perjalanan manusia bila ingin memperoleh kebenaran dari tuhan secara benar. Empat perjalanan itu adalah; 1). Perjalanan dari dunia ciptaan (*al-Khalq*), dunia kasat mata, menuju kepada dunia pencipta, dunia kebenaran sejati (*al-Haqq*), 2). Perjalanan dalam kebenaran yang sejati (*al-Haqq*)

melalui pengetahuan yang sejati (*al-Haqq*), 3). Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas, dan 4). Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan.

Untuk sampai puncak pemikiran tersebut, Mulla Shadra banyak terinspirasi oleh filosof atau ahli hikmah terdahulu, dan itu menjadi sejenis sumber ajaran *al-hikmah al-muta'aliyah*-nya, diantaranya adalah: Ibnu Sina, Syaikhul Isyraq Suhrawardi, Wahyu, kalam-kalam Syiah, Sunni dan Muktazilah.

Daftar Rujukan

- Sayyed Hossen Nasr dalam Ahmad NP. (ed.), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- , "Shadr al-Din al-Syirazi (Mulla Shadra) dalam M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden: Otto Harassowitz, 1966.
- , "Philosophy and Sufism", dalam *Islamic Studies, essays on law and society, the science, philosophy, and sufisme*, Bairut: Systeco Press, 1967.
- Dimitri Mahayana, "al-Asfar al Arba'ah (Empat Perjalanan): Peta Jalan menuju Langit", dalam Mustamin al-Mandary (ed.) *Menuju Kesempurnaan*, Yogyakarta: Safinah, 2003.
- Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Sadra, Pendiri Mazhab al-Hikmah al-Muta'aliyat*, Bandung, Teraju: 20003.
- Iswahyudi, *Rasionalisme rasional versus Irrasionalisme rasional*, dalam *Dialogia*, Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2004.
- Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*, Juz. 02, tk, tp: 1981.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nurul Farida, *al-Hikmah al-Muta'aliyat (Studi Pemikiran Mulla Sadra)*, Skripsi Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo tahun 2005, tidak diterbitkan.
- Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Saifullah, *Filsafat eksistensialistik, study atas pemikiran Mulla Sadra*, dalam *Dialogia*, Vol. 02, No. 02, Juli- Desember 2004
- Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi dan Filsafat Mulla Shadra*, Makassar: Chamran Press, 2012.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustakajaya, 1997.